

## **RESEPSI PEMUDA MUSLIM DAN NON MUSLIM TERHADAP FILM BULAN TERBELAH DI LANGIT AMERIKA DI KABUPATEN JEMBER**

**KARTIKA BINA KASIH**

*UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, Jember  
kartikabina123@gmail.com*

*Diunggah 02 April / Direvisi 12 April/ Diterima 20 April 2021*

---

**Abstrac:** *Films have become an audio-visual communication medium that is familiar to all people of all ages and social backgrounds. The strength and ability of films in reaching many social segments then makes experts that films have the potential to influence audiences. The content of the film itself can consist of various themes, two of which are about race and religion. Like the film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. After this film aired, there were pros and cons to the message in the film. Because Bulan Terbelah Di Langit Amerika, America emphasizes more on contemporary Islamic issues that are currently in the spotlight of the world, including Islamophobia. The film, Moon Split in the American Sky, presents Islamophobia as a form of Western ignorance of Islam. This film shows the treatment of American society which denigrates Islam, such as attitudes of religious intolerance, suspicion and hatred towards Muslims and anti-pluralism towards other teachings. Therefore, from several studies on films that discuss racial and religious backgrounds, there must be conflicts based on the different knowledge and experiences that each individual has, so the researcher tries to do reception research that will get the results of the subject. what is examined is that the audience accepts, rejects, or does not fully accept and reject the problem that is given. By using a qualitative approach, researchers chose to conduct research in Jember Regency. As a result, of the four youths studied, namely the Muhammadiyah Youth, IPNU / Nahdlatul Ulama Student Association, the Indonesian Christian Youth Movement and the Catholic Youth Movement, and the four had the same results. Where the four of them are in the dominant hegemonic or receive messages in the film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.*

**Keywords:** *Reception Analysis, Islamophobia, Film*

Korespondensi: **Kartika Bina Kasih**  
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
kartikabina123@gmail.com

## **A. PENDAHULUAN**

Film dengan karakter audio visual, yakni suara dan gambar memiliki nilai lebih dalam menyampaikan pesan kepada khalayak dibandingkan dengan media komunikasi massa lain. Hal tersebut menjadikannya sebagai sarana hiburan paling populer. Cerita yang ditampilkan dalam film membuat penonton seolah sedang melarikan diri dari keruwetan kehidupan nyata. Kehidupan yang terpenuhi secara materi yang ditampilkan dalam film disandingkan dengan kenyataan hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.<sup>1</sup>

Peran film dalam masyarakat sebagai salah satu media komunikasi saat ini berpengaruh besar, karena film juga mempunyai banyak andil dalam pembentukan pola pikir masyarakat. Berbagai macam cerita yang ditampilkan di dalamnya, sedikit banyak dan secara tidak langsung bisa mengubah pola pikir masyarakat atau penonton setelah menonton film tersebut. Hal ini juga bisa dikatakan kekuatan film sebagai salah satu media komunikasi. Dan film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.<sup>2</sup>

Teori resepsi mempunyai argumen bahwa faktor kontekstual mempengaruhi bagaimana khalayak memirsa atau membaca media, misalnya film atau program televisi. Analisis resepsi juga dapat dikatakan sebagai penanda suatu media maupun suatu pengalaman pada suatu peristiwa dan kejadian yang di dalamnya terdapat pesan-pesan yang akan disampaikan. Agar audiens melihat isi pesan yang disampaikan spesifik dengan apa yang dilihat menjadi obyek analisis yang empiris, maka fungsi resepsi adalah dengan memberikan saran.<sup>3</sup> Dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika, pesan-pesan dikemas dalam sebuah alur ataupun peran yang

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 242

<sup>2</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 127

<sup>3</sup> Argani, R. D, Analisis Resepsi Penonton Terhadap Citra Muhammadiyah Melalui Wayang Santri Sang Pencerah. h. 12.

dilakoni oleh pemain film tersebut. Pesan tersebut dapat menciptakan makna yang mendalam oleh audiens, dimana pesan yang disajikan dalam bentuk visual dan audio tentang islamophobia yang terjadi di negara lain.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang di harapkan, yang paling penting dalam film adalah gambar, suara, dan musik film.<sup>4</sup> Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika merupakan film yang disutradarai oleh Rizal Mantovani. Film ini masih mengisahkan perjalanan pasangan yang bernama sama dengan penulisnya, Hanum dan Rangga, di negeri orang. Yang membuat lebih menarik daripada 99 Cahaya di Langit Eropa (film pendahulu yang diputar di ajang Cannes, Bethesda Washington DC, dan Melbourne Film Festival)<sup>5</sup> adalah tugas yang keduanya emban di sana. Hanum dengan berita yang harus dibuatnya, dan Rangga harus datang untuk mewawancarai seorang tokoh terkenal di sana.

Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" ini bercerita mengenai seorang jurnalis wanita cantik yang bernama Hanum, dia hidup mendampingi suaminya yang bernama Rangga melanjutkan pendidikannya di Wina, dan dikarenakan ada sebuah tugas dari atasannya yang bernama Gertrude Robinson yang memerintahkan Hanum agar membuat artikel dengan tema "*Would The World Be Better Without Islam*". Artikel tersebut nantinya akan dimuat dalam sebuah Koran.<sup>6</sup>

Setiap adegan yang ditayangkan oleh suatu film tentunya mengandung tanda-tanda tertentu yang merepresentasikan suatu pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Oleh sebab itu, sebagai penonton harus bersikap kritis terhadap film yang ditontonnya apakah film tersebut menyampaikan hal-hal yang baik dan memberikan pembelajaran bagi penontonnya atau justru film tersebut menjadi sarana kepentingan politik dan penyebaran ideologi.<sup>7</sup>

Setelah film ini tayang, terjadi pro dan kontra terhadap pesan dalam film tersebut. Karena Bulan Terbelah di Langit Amerika lebih menekankan akan isu-isu keislaman kontemporer yang tengah menjadi sorotan dunia di antaranya adalah Islamophobia. Masalah itu tidak lepas dari peran media, media massa menunjukkan

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 107

<sup>5</sup> Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 339

<sup>6</sup> [http://repository.uin-suska.ac.id/14873/9/9.%20BAB%20IV\\_201845KOM.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/14873/9/9.%20BAB%20IV_201845KOM.pdf) (Maret, 2021)

<sup>7</sup> Robby Habiba Abror, *Relasi Pendidikan dan Moralitas dalam Konsumsi Media: Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, No. 2 (Yogyakarta: Desember, 2013), 404.

berbagai sumber media yang khusus dirancang untuk menyebarkan berita dan informasi kepada audiens yang besar. Tidak ada keraguan bahwa media memegang kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi persepsi masyarakat umum tentang berita tertentu atau masalah sosial. Dengan melakukan ini, media telah secara kolektif menciptakan epidemi nasional "Islamophobia." Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*).<sup>8</sup>

Fenomena Islamophobia melibatkan upaya bersama diarahkan untuk menakutkan dunia tentang permusuhan dan permusuhan yang dikenakan oleh orang-orang Arab dan agama Islam.<sup>9</sup> Islamophobia secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu gejala ketakutan yang mendalam terhadap Islam. Islamophobia pada awalnya hanya berupa ketakutan terhadap Islam kemudian meningkat menjadi suatu kebencian terhadap Islam. Rowan Wolf mendefinisikan islamophobia ialah sebagai bentuk prasangka dan permusuhan yang ditujukan pada umat Islam yang secara umum digeneralisasi oleh kebanyakan bangsa Barat merupakan orang-orang Arab.<sup>10</sup>

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas penulis tertarik untuk mengangkat film Bulan Terbelah di Langit Amerika kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Resepsi Stuart Hall. Hal tersebut sangat penting untuk mengetahui apakah sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman audiens. Ditinjau dari karakteristik yang berbeda antar audiens. Yakni dari empat kalangan pemuda yang ada di Kabupaten Jember, Pemuda-pemuda tersebut peneliti ambil dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia, dan Pemuda Katolik. Peneliti memilih keempat

---

<sup>8</sup> <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/7470/5809> (Juni, 2019)

<sup>9</sup> Patricia Tanner Gerhauser, *Framing Arab-Americans and Muslims in U.S. Media* (Edinboro University of Pennsylvania, 2013), 7

<sup>10</sup> <https://www.pcc.edu/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-antiarabism.pdf> (Agustus, 2019)

kalangan pemuda tersebut karena, 1) Keempatnya terlibat aktif dalam menyampaikan visi misi mereka di Kabupaten Jember. 2) Memiliki peranan aktif dalam meminimalisir Islamophobia di Kabupaten Jember. 3) Meski berbeda, keempatnya mencintai negara yang sama, yakni Indonesia. 4) Untuk memperoleh data dari sumber pemuda muslim dan non-muslim.

## **B. PEMBAHASAN**

### **a. Analisis Resepsi**

*Reception Analysis* adalah sebuah metode yang membandingkan antara analisis tekstual wacana dan media dan wacana khalayak, yang hasil interpretasinya merujuk pada konteks, seperti cultural setting dan konteks atas isi media lain.<sup>11</sup> *Reception Analysis* merupakan pengkajian atas makna isi media berdasarkan persepsi khalayak, bagaimana proses persepsi tersebut dilakukan oleh khalayak, bagaimana penggunaan media tersebut oleh khalayak, dan bagaimana peranan persepsi khalayak terhadap isi media tersebut.

*Reception Analysis* memandang khalayak sebagai khalayak aktif dan dikaji menggunakan metode kualitatif mendalam berdasarkan isi media dan perilaku khalayak yang dijadikan informan.<sup>12</sup> Analisis resepsi memfokuskan perhatian individu dalam proses komunikasi massa (decoding), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atau teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.<sup>13</sup>

Penggunaan metode penelitian *reception analysis* digunakan dalam melakukan penelitian ini, yang dimana data didapat dari mengembangkan pertanyaan-pertanyaan (wawancara) kepada objek melalui *in-depth interview*. Analisis penerimaan mengatakan bahwa teks dan penerima adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam satu area penelitian.

Menurut Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas W. Jankowski dalam bukunya mengatakan, "*In two words, reception analysis assumes that there can be no effect without meaning*". Yaitu pesan yang dikonstruksikan oleh pengirim pada dasarnya telah mengharapkan adanya efek yang diterima oleh penerima pesan,

---

<sup>11</sup> Jensen. MC, The Modern Industrial Reception, Exit, and The Failure. (The Journal of Communication, 1993)

<sup>12</sup> Denis McQuail, Audience Analysis. (London: Sage Publication, 2003) h. 19-20

<sup>13</sup> Stanly J Baran, Pengantar Media Massa dan Melek Media. (Jakarta: Erlangga, 2008) h. 3

akan tetapi pada konteks reception. Pesan yang diterima oleh khalayak tidak selalu linier seperti apa yang diharapkan oleh produsen pesan tersebut.<sup>14</sup>

Teori resepsi mementingkan pendapat khalayak pada sebuah isi media ataupun karya, bisa pendapat umum yang bisa berubah-ubah terhadap suatu karya. Menurut Fiske pemanfaatan teori analisis resepsi merupakan pendukung dalam kajian terhadap khalayak sesungguhnya hendak memanfaatkan khalayak tidak semata-mata pasif tapi dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang mempunyai kuasa sendiri dalam menghasilkan makna dari berbagai wacana konten yang ditawarkan media. Makna yang diusung media lalu bisa bersifat terbuka atau *polysemic* dan bahkan bisa ditanggapi secara opositif oleh khalayak.<sup>15</sup>

Diskusi disorot dalam judul dan subtitle dari bagian ini. Selain itu, bagian ini harus secara signifikan mengeksplorasi temuan penelitian tanpa kutipan langsung yang berlebihan dan panjang.

## **b. Islamophobia**

Phobia diartikan sebagai bentuk khusus dari sebuah ketakutan ataupun kecemasan akan suatu hal, seseorang merasa cemas ataupun takut apabila seseorang tengah menghadapi sebuah situasi atau objek yang mereka takuti atau merasa harus berantisipasi saat mereka akan menghadapi kondisi tersebut. Respon seseorang ketika dihadapkan dengan phobia yang dimilikinya adalah dengan menunjukkan tingkah laku penghindaran.<sup>16</sup>

Konsep pada akhir 1990an oleh aktivis politik untuk menarik perhatian pada retorika dan tindakan yang diarahkan pada Islam dan Muslim di negara-negara demokrasi liberal barat. Dalam beberapa tahun terakhir, islamophobia telah berevolusi dari konsep politik utama sampai yang semakin banyak digunakan untuk tujuan analisis. peneliti telah mulai menggunakan istilah tersebut untuk mengidentifikasi sejarah, kehadiran, dimensi, intensitas, sebab, dan konsekuensi dari sentimen anti-Islam dan anti-Muslim. Singkatnya, islamophobia adalah konsep komparatif yang muncul dalam ilmu sosial, namun,

---

<sup>14</sup> Klaus Bruhn Jensen & Bicholas W Jankowski, *A Handbook of Communication Research*. (Newyork: Routledge, 2003), h. 135

<sup>15</sup> <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/G31A/2014/G.331.14.0111/G.331.14.0111-05-BAB-II-20190903105436.pdf> (Maret, 2021)

<sup>16</sup> Moordiningsih. Rasa Bersalah (guilty feeling) dalam Pengambilan Keputusan. *Majalah Ilmiah Psikologi Kognisi*. Vol. 4, No. 2, 36-42, 2000.

tidak ada definisi istilah yang diterima secara luas. Sebagai hasilnya, sangat sulit untuk membandingkan tingkat islamofobia di waktu, lokasi, atau kelompok sosial, atau tingkat kategori analog seperti rasisme, anti-semitisme atau xenofobia.

Islamophobia adalah sebuah kata, frase atau istilah baru yang merujuk pada prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Istilah tersebut telah dikenal pada tahun 1980-an. Runnymede Trust, sebuah lembaga think tank dari Inggris yang bergerak di bidang etnisitas dan keragaman budaya, mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu ketakutan atau kebencian terhadap semua muslim. Landasan berpikir tersebut menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap muslim dengan meminggirkan muslim dari kehidupan ekonomi, sosial dan umum. Hal tersebut juga menimbulkan persepsi bahwa islam dilihat lebih inferior dibandingkan Barat dan lebih merupakan suatu ideologi politik daripada agama.<sup>17</sup>

Ketakutan terhadap Islam atau biasa disebut Islamophobia dinilai sebagai suatu tindakan rasis terhadap muslim, baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Biasanya, provokasi Islamophobia terjadi karena ketidaktahuan tentang Islam secara benar. Istilah Islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasikan. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama "*inferior*" dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat.

Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan

---

<sup>17</sup><http://medicalzone.org/wp-content/uploads/2017/10/Dampak-Islamphobia-terhadap-dokter-muslimah.pdf> (Agustus, 2019)

yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*). Dari beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “*inferior*” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.

### **c. Film**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.<sup>18</sup>

Sebagai industri (*an industry*), film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan ia mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*communication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*send and receive messages*).<sup>19</sup>

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>20</sup> Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 242

<sup>19</sup> Idy Subandy Ibrahim, Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 190

<sup>20</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127

memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.<sup>21</sup> Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya.

### **1. Resepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama terhadap film Bulan Terbelah Di Langit Amerika**

- a. (00:08:54) Scene Hanum diberi tugas oleh atasannya untuk sebuah liputan.



Sejak kejadian 9/11 islamophobia terjadi tanpa bisa dihentikan. Dimana banyak dari kaum muslim yang diasingkan, dikucilkan, dipinggirkan, karena anggapan bahwa teroris itu adalah seorang muslim.

Hanum: “Sejak tragedi itu, dunia muslim terpinggirkan diusir dari kehidupan sosial mereka. Karena keyakinan mereka, kehidupan mereka dipersulit oleh banyak orang.”

Bos: “Maksudmu itu memang bagus. Tapi faktanya, teroris itu adalah muslim.”

---

<sup>21</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 127

- b. (00:17:46) Scene Hanum dipandang sinis oleh salah satu wisatawan karena identitas muslimnya dengan mengenakan hijab.



Muslimah lekat kaitannya dengan hijab yang menjadi sebuah kewajiban. Dimana ketika Hanum mengenakan hijab dan dipandang sinis oleh seseorang dengan mengucapkan kalimat kotor dengan suara dibisukan menandakan bahwa betapa bencinya orang tersebut terhadap segala bentuk apapun yang dilakukan oleh seorang muslim. Hanum yang notabene adalah wisatawan yang hanya diam melihat pemandangan sekitar pun tidak luput dari tekanan-tekanan orang lain yang sangat membenci Islam.

Hanum: "Aku tidak enak dilihatin orang"

Rangga: "Jalan saja"

Hanum: "Ayo"

- c. (00:31:31) Scene demonstrasi untuk menghentikan pembangunan masjid



Demonstran: "Hentikan pembangunan masjid. Ini besok kita demo. Hentikan pembangunan masjid. Hentikan pembangunan masjid. Ya ini bergabunglah besok, kami akan demo di Ground Zero. Hentikan pembangunan masjid. Mereka ingin membangun masjid di sana"

Rangga: "Michael Jones?"

Demonstran: "Iya dia pemimpin kami. Dia kehilangan istrinya pada tragedi 9/11. Pukul 08.00 besok di Ground Zero. Hentikan pembangunan masjid."

- d. (00:32:46) Scene Hanum salah alamat ketika mencari rumah Sarah Collins



Hanum: "Hai saya Hnum reporter dari Wina. Saya ingin mewawancarai Sarah Collins dan ibunya mengenai peringatan tragedi 9/11."

Pemilik rumah: "Salah rumah. Rumahnya di sebelah"

Hanum: "Baiklah terima kasih. Maaf"

Pemilik rumah: "Apa ini yang diajarkan Al Qur'an? Katakan padaku Hanum, apakah Al Qur'an mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian? Apakah kau diajarkan untuk membunuh putraku dan ribuan orang lain dalam tragedi itu? "

- e. (00:33:45) Scene Hanum berkenalan dengan Julia Collins



Julia: "Yang kamu alami tadi adalah bentuk diskriminasi pada wanita berhijab. Tapi tidak semuanya begitu. Tidak semua orang seperti itu."

Hanum: "Iya. Makanya tadi aku bingung kenapa dia begitu marah sama aku"

Julia: “Itu Billy Hartman, dia hidup sendiri. Setiap melihat perempuan pakai hijab seperti kamu dia akan teringat keluarganya yang meninggal di WTC.”

- f. (00:37:07) Scene Hanum mengobrol santai dengan Sarah



Hanum: “Kenapa kamu tidak sekolah?”

Sarah: “Aku tidak masuk sekolah setiap jelang peringatan tragedy 9/11. Teman-temanku selalu bilang kalau ayahku adalah seorang teroris”

- g. (00:40:57) Scene Hanum mewawancarai Azima Husein



Hanum melakukan wawancara kepada Azima Hussein, karena Azima Hussein merupakan salah satu narasumber yang direkomendasikan oleh Gertrude untuk menulis artikel yang berjudul “*Would the world be better without Islam?*”. Selama ini Azima Hussein tidak mau diwawancara oleh media, namun setelah Hanum memberikan penjelasan dan melakukan usahanya akhirnya Azima mau diwawancara. Selama ini Ibrahim Hussein selaku suami dari Azima Hussein dianggap sebagai teroris. Hanum tidak boleh masuk rumah Azima Hussein, dan berdiri didepan pintu rumahnya. Azima Hussein dan Sarah Hussein bersembunyi dibalik pintu didalam rumah. Akhirnya Hanum mencoba untuk membujuk Azima dengan mengajak Azima bicara walaupun pintu rumah Azima ditutup.

Hanum : “Julia, Julia! Seorang teroris tidak akan menyayangi keluarganya, teroris tidak akan meninggalkan putrinya dengan Al-Quran. Bosku menyuruhku menulis artikel berjudul “Akankah dunia akan lebih baik tanpa Islam?”. Dia memintaku mewawancarai kamu dan Sarah, dia justru ingin kamu sebagai muslim menjawabnya “tidak”. Islam, agama yang berarti kedamaian justru membuat hidupmu berantakan. Bahkan suamimu dianggap teroris. Hingga kamu kehilangan kepercayaan sebagai muslim, dan kau melepas hijabmu dan mengganti namamu dari Azima Hussein. Jika kau tak membuka pintu ini, pupus sudah harapanku untuk menjawabnya “ya”. Baiklah, mungkin memang kita yang tidak akan pernah bisa membela keyakinan kita.” Hanum membalikkan diri dan pergi meninggalkan pintu rumah Azima Hussein yang daritadi tidak dibuka. Segera Azima Hussein membuka pintu dan menahan Hanum yang sudah ingin pergi dan meninggalkan rumah Azima Hussein.

Azima : “Tunggu.”

Sarah : “Hanum, Ibuku ingin menunjukkan sesuatu.”

Azima : “Ayo masuk.” Hanum dipersilakan masuk ke rumah Azima. Hanum, Azima dan Sarah Hussein memasuki rumah Azima Hussein.

Azima : “ini rekaman terakhir suara Abe sebelum dia meninggal. Dia telepon kerumah” Azima memutar rekaman suara terakhir Ibrahim Hussein dihadapan Hanum. Suara rekaman terakhir Abe alias Ibrahim Hussein "Azima, tolong dengarkan aku. Mungkin ini suara terakhirku, sepertinya waktuku sudah tidak lama lagi. Yaa Allah, apabila aku tidak kembali lagi. Inilah takdir Tuhan untukku, tidak bisa mendekap Sarah lagi, memelukmu lagi. Aku minta maaf, Azima. Kita berpisah selamanya, dengan cara seperti ini. Aku punya sesuatu untukmu, entah kamu menyukainya atau tidak.” Azima menghentikan rekaman suara Ibrahim Hussein.

Azima : “Sampai sekarang aku tidak tahu apa yang akan dia berikan padaku.” Azima memutar dan melanjutkan kembali rekaman suara terakhir Ibrahim Hussein. Ibrahim Hussein berkata “Yaa Tuhan, jagalah anak dan isteriku. Laa ilaahaillallah wa...(terdengar suara bising dan gemuruh dan tiba-tiba rekaman suara itu mati)”. Hanum tercengang

mendengar rekaman suara terakhir dari Ibrahim Hussein. Sarah yang daritadi berada didalam, tiba-tiba keluar dan membawa sesuatu.

Sarah : “Hanum, kamu harus lihat ini. Hanya ini kenang-kenangan ayahku yang tidak kuberikan pada agen federal manapun.” (Sarah menyerahkan sebuah VCD kepada Hanum). Hanum membuka tempat VCD yang berjudul “Ulang tahun terakhirku bersama Ayah” dan memutarinya melalui televisi yang ada diruang tamu Azima Hussein. Sambil memutar VCD, Hanum memulai wawancara dengan Azima Hussein. Hanum merekam proses wawancara dengan sebuah tape recorder.

Azima : “Suamiku bekerja untuk NGO.”

Hanum : “Sebagai?”

Azima : “Videografer, karena itu kenapa dia sering bolak-balik ke Timur Tengah. Katanya untuk urusan pekerjaan.”

Hanum : “Lalu kenapa dia hari itu ada di WTC?”

Azima : “Saya tidak tahu. Yang jelas, malam sebelumnya dia menerima telepon. Kemudian siangnya, dia menerima paket.”

Hanum : “Paket?”

Azima : “Dia hanya bilang kalau semuanya untuk agenda Tuhan.”

Hanum : “Jadi kamu percaya bahwa Abe adalah salah satu orang yang menaruh bom digedung itu?”

Sarah : “Tidak, Hanum. Lihatlah Ayahku, Ayahku orang yang penyayang. Dia tidak akan melakukan hal seperti itu.” Sarah ganti bicara kepada Azima “Ibu, beritahu dia. Ayah menyayangi kita.” Sarah pergi meninggalkan Hanum dan Azima diruang tengah karena tersinggung dengan pertanyaan yang dilontarkan Hanum kepada Azima.

Hanum : “Julia, boleh aku tahu? Kapan terakhir kali kamu menggunakan hijab? Dan sebenarnya, apa alasan kamu mengganti nama menjadi Julia Collins?” Azima mencopot wig (rambut palsu) yang selama ini digunakannya untuk menutupi rambutnya. Azima : “Lihat? Aku tidak pernah benar-benar melepaskannya, aku cinta Islam. Tapi aku kehilangan kebanggaan.” Hanum menggegam tangan Azima untuk menguatkannya.

Ilustrasi : “Seharusnya kebanggaan ber-Islam hadir disetiap hati seorang muslim. Azima dan mungkin jutaan muslim diluar sana

kehilangannya, karena segelintir manusia yang membajak nama Islam. Islam telah sempurna, namun manusia tidak akan pernah sempurna.”

- h. (00:43:58) Scene Michael Jones muncul di televisi

Michael Jones: “Ya besok kami akan berbaris menentang masjid Ground Zero. Beraninya para muslim membangun masjid mereka di Ground Zero. Mereka menghina kita. Mereka meludahi kuburan orang-orang tercinta kita”



- i. (00:58:08) Scene Michael Jones bertemu dengan Hanum saat demonstrasi berlangsung



Michael: “Kamu wartawan yang menulis artikel akankah dunia lebih baik tanpa islam?”

Hanum: “Benar, saya kemari untuk mengambilnya Saya membutuhkan itu, tolonglah. Bolehkah saya mewawancarimu sebentar saja?”

Michael: “Dengar, tulis saja sebagai suami korban 9/11. Ya dunia lebih baik tanpa islam.”

Hanum: “Pak jangan biarkan kebencianmu mencegahmu untuk berlaku adil. Berlakulah adil, karena itu mendekati kebajikan. Al Maidah ayat 8”

Michael: “Apa yang kamu bicarakan?”

Hanum: “Al Qur’an mengajari kita untuk berlaku adil. Bahkan kepada mereka yang bukan penganutnya.”

Michael: “Dengar, jangan menceramahi saya Hanum. Paham? Muslim menyebar pembunuhan dan kehancuran di seluruh dunia. Mereka membuat hidup saya sia-sia. Mereka merenggut istriku, Anna. Kamu bisa menulis itu di artikelmumu. Anggap saja itu sebagai bayaran karena mengembalikan dokumenmu. Selamat tinggal”

## **2. Resepsi Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Pemuda Katolik terhadap makna islamophobia dalam film Bulan Terbelah Di Langit Amerika**

No.	Menurut Ahli	Menurut Film	Menurut Informan
1.	“Dalam tataran praktisnya, sentimen semacam itu dapat berujung pada perilaku diskriminatif terhadap individu dan masyarakat Muslim. Misalnya, dengan mengesampingkan peran umat Islam dalam urusan politik dan ekonomi arus utama di suatu negara.” Runnymede Trust <sup>22</sup>	“islamophobia digambarkan bahwa warga New York ketakutan saat melihat orang beragama islam karena mereka menganggap bahwa islam itu adalah teroris yang akan menghancurkan dunia. Dan mereka menganggap bahwa orang yang beragama islam adalah pembunuh jadi orang-orang yang melihat orang islam memakai hijab mereka akan langsung menghindar atau bahkan mencaci dan mengolok-olok.” <sup>23</sup>	“Islamophobia memang merupakan ketakutan terhadap orang-orang islam secara keseluruhan.” Putri <sup>24</sup>

<sup>22</sup> <https://republika.co.id/berita/oqm7y2313/islamofobia-dari-sisi-konsep-dan-perspektif> (April, 2021)

<sup>23</sup> Wawancara dengan Agung, informan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (Maret, 2021)

<sup>24</sup> Wawancara dengan Putri, informan Pemuda Muhammadiyah (Maret, 2021)

2.	<p>“Dalam konteks yang lebih luas lagi, Islamofobia juga dianalogikan dengan istilah-istilah lain, seperti rasialisme, seksisme, atau antisemitisme (permusuhan terhadap masyarakat keturunan Arab, Ibrani, atau Aram).” Erik Bleich<sup>25</sup></p>	<p>“Islamophobia dalam BTDLA adalah seperti saat Hanum dan Rangga berada di monument kesedihan. Hanum mendapatkan tindakan yang rasis oleh orang amerika dengan mengatakan bahwa kamu seharusnya tidak pantas berada disnis. Hal ini terjadi karena Hanum mengenakan hijab.” Florencia<sup>26</sup></p>	<p>“Sudut pandang tersebut sangat salah. Karena hal tersebut dari diri orang tersebut bukan agamanya. Semua umat dalam islam tidaklah sama seperti teroris. Jika ada yang berbuat salah, maka slaaahkan pribadinya bukan agamanya atau negaranya.” Grace<sup>27</sup></p>
3.	<p>“Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama –inferior   dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang</p>	<p>“Islamophobia dalam film BTDLA merupakan sudut pandang warga amerika terhadap islam yang mayoritas dianggap teroris. Hal tersebut terjadi karena tragedy WTC di New York dengan contoh saat mereka melihat wanita berhijab, tidak segan-segan mereka akan bertindak rasis karena sudut pandnag mereka yang selalu berpikir negative terhadap</p>	<p>“Saya setuju dengan pesan dalam film ini bahwa berkata kasar kepada seseorang karena identitasnya sebagai seorang muslim merupakan tindakan islamophobia” Florencia<sup>30</sup></p>

<sup>25</sup> <https://republika.co.id/berita/oqm7y2313/islamofobia-dari-sisi-konsep-dan-perspektif> (April, 2021)

<sup>26</sup> Wawancara dengan Florencia, infroman Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (Maret, 2021)

<sup>27</sup> Wawancara dengan Grace, infroman Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (Maret, 2021)

	dominan pada sebuah masyarakat.” Abdel - Hady <sup>28</sup>	islam.” Chelin <sup>29</sup>	
4.	“Islamophobia adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang –inferior   tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.” Adang Kuswaya <sup>31</sup>		“Islamophobia merupakan sudut pandang yang salah terhadap islam yang membuat mereka takut terhadap orang islam hanya karena mereka tahu tindakan individu yang salah dijadikan sebagai aturan bahwa semua umat islam sama seperti itu semua. Seperti teroris atau pembunuh.” Christin <sup>32</sup>
5.	“Istilah Islamo phobia muncul karena ada fenomena baru yang		“Dan salah bahwa islam telah mengajarkan umatnya untuk

<sup>30</sup> Wawancara dengan Florencia, infroman Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (Maret, 2021)

<sup>28</sup> Adang Kuswaya. *Melawan Islamophobia*. 2020. (Sukoharjo: CV Kekata Group). H, 7

<sup>29</sup> Wawancara dengan Chelin, infroman Pemuda Katolik (Maret, 2021)

<sup>31</sup> *Ibid*, h.7

<sup>32</sup> Wawancara dengan Christin, infroman Pemuda Katolik (Maret, 2021)

<p>membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasi. Penggunaan istilah baru yaitu Islamophobia tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik.” Young European Muslim</p>	<p>menjadi seorang teroris. Saya juga setuju bahwa islamphobia merupakan sudut pandang salah yang tidak perlu dipertahankan.” Chelin<sup>33</sup></p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **Metodologi**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini pendekatan secara kualitatif deskriptif. Hal ini di dasarkan pada data informasi yang dikaji dalam bentuk dokumentasi dalam film. Data ini selanjutnya akan direkonstruksi dan diinterpretasikan untuk menghasilkan sebuah gambaran konstruksi realitas tentang subjek penelitian. Karakteristik penelitian kualitatif menurut pendapat Creswell adalah meneliti lingkungan alamiah, peneliti sebagai instrument kunci, beragam sumber data (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data induktif, makna

<sup>33</sup> Wawancara dengan Chelin, infroman Pemuda Katolik (Maret, 2021)

dari partisipan, rancangan yang berkembang, perspektif teoritis, bersifat penafsiran, pandangan menyeluruh.<sup>34</sup> Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember. Yakni pada Pemuda Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia, dan Pemuda Katolik. Karena keempat pemuda tersebut, merupakan aktivis yang aktif untuk menjaga persatuan, kesatuan, dan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Jember. Keempatnya memiliki peran besar untuk membangun dan menyebarkan sebuah konteks.

### **Temuan dan Diskusi**

Pendekodean khalayak Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai penonton film Bulan Terbelah Di Langit Amerika pada posisi dominan akan menghasilkan pandangan bahwa apa yang disajikan film tersebut dalam mengkonstruksi makna islamophobia dalam film, diterima sepenuhnya oleh khalayak penonton film, yang dalam hal ini adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Stuart Hall berpendapat bahwa individu-individu bekerja di dalam sebuah kode yang mendominasi dan menjalankan kekuasaan yang lebih besar daripada yang lainnya. Ia menyebut hal ini posisi dominan-hegemonis (*dominant-hegemonic position*). Posisi kedua adalah posisi ternegosiasi (*negotiated position*) yaitu anggota khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi akan bekerja dengan beberapa pengecualian terhadap aturan budaya.<sup>35</sup>

Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika menawarkan sebuah teks dengan preferred reading atau makna dominan yang mengarahkan khalayak untuk memaknai isi film seperti yang dimaksudkan penulis. Makna dominan yang dimaksud adalah makna islamophobia yang ada di dalam film adalah penggambaran makna islamophobia yang sebenarnya. Tetapi makna dominan ini belum tentu dimaknai secara sama oleh khalayak penontonya. Hal ini sesuai dengan prinsip analisis resepsi yang menjelaskan bahwa khalayak penontonya memaknai sebuah teks sesuai dengan pengalaman dan perbedaan latar belakang masing-masing. Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap makna islam dan islamophobia. Namun dari keseluruhan informan yakni Ikatan Pelajar Muhammadiyah kecenderungan berada dalam posisi

---

<sup>34</sup> John W. Creswell, *Research design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010),261-263)

<sup>35</sup> Mirtsa Zahara Hadi, *Pemaknaan Khalayak terhadap Penggambaran Orang Jawa Semarang dalam Rubrik Rame Kondhe di Harian Suara Merdeka*. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2014)

pemaknaan *dominant-hegemonic position*, di mana ke semuanya menerima makna yang ditawarkan oleh film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

Posisi dominan hegemonic ini terjadi ketika penonton mengambil makna konotasi dari apa yang dikatakan oleh sebuah tayangan secara langsung dan apa adanya. Kemudian mendecode pesan dalam kerangka acuan kode di mana kode tersebut diencode. Di sini dapat dikatakan bahwa penonton beroperasi dalam kode dominan. Posisi decoding ini mengasumsikan bahwa tujuan praktik encoding berhasil ditujukan pada penonton. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan posisi Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia, Pemuda Katolik yang keempatnya berada dalam posisi hegemoni dominan.

Temuan disajikan secara lengkap dan terkait dengan ruang lingkup penelitian yang ditentukan sebelumnya. Temuan dapat dilengkapi dengan tabel, grafik, dan / atau grafik. Tabel dan gambar diberi nomor dan judul. Hasil analisis data dijelaskan dengan benar dalam artikel. Bagian diskusi secara logis menjelaskan temuan, terkait dengan sumber yang relevan.

No.	Posisi	Subyek	Alasan	Wawancara
1	Hegemoni Dominan	Pemuda Muhammadiyah	Pemuda Muhammadiyah setuju atau menerima makna islamophobia yang diinterpretasikan oleh film Bulan Terbelah di Langit Amerika.	"Saya tidak setuju saat semua orang dalam film tersebut mengatakan bahwa islam adalah teroris dan mengatakan islam yang menjadi penyebab terjadinya tragedy 9/11. Film BTDLA mengemas pesan tersebut bahwa islam adalah agama yang penuh kedamaian yang tidak mengajarkan umatnya untuk

*Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit  
Amerika Di Kabupaten Jember*

				membuat kehancuran dan saling membunuh, dengan lembut dan tanpa menggurui. Sehingga saya sebagai penonton, tidak bisa menolak satu pun pesan yang disampaikan film BTDLA” <sup>36</sup>
2	Hegemoni Dominan	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama juga setuju atau menerima makna islamophobia yang diinterpretasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.	“Film BTDLA adalah film yang sangat apik dala penyampaian pesan. Dimana film tersebut secara gamblang namun lembut dan sopan menjelaskan bahwa agama islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan. Dan islam juga menjadi agama yang penuh dengan kedamaian. Dan dalam film tersebut saya setuju bahwa dunia tidak akan

<sup>36</sup> Wawancara dengan Surya, infroman Pemuda Muhammadiyah (Maret, 2021)

*Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit  
Amerika Di Kabupaten Jember*

				lebih baik tanpa adanya islam.” <sup>37</sup>
3	Hegemoni Dominan	Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia	Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia juga setuju atau menerima makna islamophobia yang diinterpretasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.	“FilmBTDLA sangat bagus untuk ditonton. Meski temanya sangat berat, namun bisa diterima oleh penonton dengan ringan dan santai. Dari film ini kita banyak belajar tentang pentingnya tolerasni antar umat beragama. Seperti ketika Hanum yang jatuh dan ditolong oleh seorang biarawati, itu hal yang benar saya setuju. Dan anak genk yang mengganggu Hanum serta biarawati tersebut, itu hal yang keliru, saya juga setuju.” <sup>38</sup>
4	Hegemoni Dominan	Pemuda Katolik	Pemuda Katolik juga setuju atau menerima makna islamophobia	“Islam dalam film BTDLA adalah agama yang penuh

<sup>37</sup> Wawancara dengan Agung, infroman Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (Maret, 2021)

<sup>38</sup> Wawancara dengan Grace, infroman Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia (Maret, 2021)

			<p>yang diinterpretasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.</p>	<p>dengan kedamaian dan kebaikan dalam arti selalu mengajarkan bahwa sesame manusia harus saling menghargai dan tolong menolong. Dan pada kenyatannya memang, makna islam yang saya lihat dalam film sesuai dengan makna islam yang saya lihat sehari-hari dalam lingkungan hidup sekitar.”<sup>39</sup></p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

1. Resepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berada pada posisi hegemoni dominan untuk film Bulan Terbelah Di Langit Amerika. Pendekodean khalayak Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sebagai penonton film Bulan Terbelah Di Langit Amerika pada posisi hegemoni dominan menghasilkan pandangan bahwa apa yang disajikan film tersebut dalam mengkonstruksi makna islam dan islamophobia dalam film, diterima sepenuhnya oleh khalayak penonton film, yang dalam hal ini adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.
2. Resepsi Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Gerakan Pemuda Katolik berada pada posisi hegemoni dominan untuk film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Christin, infroman Pemuda Katolik (Maret, 2021)

*Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit  
Amerika Di Kabupaten Jember*

Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap makna islam dan islamophobia. Namun dari keseluruhan informan yakni Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia dan Gerakan Pemuda Katolik kecenderungan berada dalam posisi pemaknaan *dominant-hegemonic position*, dimana kesemuanya menerima makna yang ditawarkan oleh film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.

### **Saran**

Untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang resepsi penonton/khalayak dalam film bisa menggunakan film terbaru untuk mendapatkan pesan yang terbaru. Serta dalam penelitian resepsi diperlukannya sebuah posisi dimana ketika penonton/khalayak berada pada posisi diam. Dalam tiga posisi yang disampaikan oleh Stuart Hall hanya ada posisi, hegemoni dominan, opisisi, dan negosiasi.

### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Allen, Christopher. 2010. *Islamophobia*, Farnham-Inggris, Ashgate.
- Argani, R. D. *Analisis Resepsi Penonton Terhadap Citra Muhammadiyah Melalui Wayang Santri Sang Pencerah*
- Baran, Stanly J. 2008. *Pengantar Media Massa dan Melek Media*, Jakarta, Erlangga.
- Cakrawangsa, Caswiyono Rusydie. et al. 2009. *KH. Tolchah Mansoer: Biografi Profesor NU Yang Terlupakan*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren.
- Clerq, De dan Linda. 1994. *Tingkah Laku Abnormal Dari Sudut Pandang Perkembangan*, Jakarta, Grasindo.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- Fadeli, Soelaiman dan Mohammad Subhan. 2007. *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amalia, Uswah*, Surabaya, Khalista.
- Gerhauser, Patricia Tanner. 2013. *Framing Arab-Americans and Muslims in U.S. Media*, Edinboro, University of Pennsylvania.
- Hadi, Ida Prijana. "Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis". *Jurnal Ilmiah SCRIPTURA*, Vol. 3, No. 1, Januari 2009: 1-7.
- Hall, Stuart. etc. 2011. *Budaya Media Bahasa: Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979*, Yogyakarta, Jalasutra.

*Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit  
Amerika Di Kabupaten Jember*

- Ibrahim, Idy Subandy. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi; Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta, GP Press.
- Jensen, Klaus Bruhn & Bicholas W Jankowski. 2003. *A Handbook of Communication Research*, Newyork, Routledge.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta, PPM.
- Kriyantono, Rahmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, Kencana.
- Kuswaya, Adang. 2020. *Melawan Islamophobia*. Sukoharjo, CV Kekata Group.
- McQuail, Denis. 2003. *Audience Analysis*, London: Sage Publication.
- MC, Jensen. 1993. *The Modern Industrial Reception, Exit, and The Failure*, The Journal of Communication.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*, Jakarta, Kencana.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2014. *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, bab II, pasal 4
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

*Resepsi Pemuda Muslim Dan Non Muslim Terhadap Film Bulan Terbelah Di Langit  
Amerika Di Kabupaten Jember*